

LITERASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS

I Gusti Agung Made Agung Dwipayana^{1*}, Ni Made Mellia Putri Pradnyandari^{2*},
Ni Putu Anggelina Paramita Dewi^{3*}, Ni Wayan Eminda Sari^{4*}

¹²³⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mahasaraswati Denpasar

(emindasari@unmas.ac.id)

Abstrak

Kemampuan berliterasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia termasuk generasi-Z. Peningkatan kemampuan berliterasi dapat menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Generasi muda yang nantinya akan menjadi tumpuan utama dalam merealisasikan harapan Indonesia emas 2045, diharapkan memiliki kemampuan berliterasi yang memadai agar mampu berkompetisi di era globalisasi yang hampir seluruh kegiatan manusia bergantung pada teknologi. Peran teknologi sangat besar pada kehidupan saat ini, generasi mudalah yang paling merasakan manfaat serta kegunaan dari teknologi yang ada saat ini, dengan kemajuan teknologi di segala sektor termasuk sumber informasi, dapat memudahkan generasi muda untuk berliterasi kapanpun dan di manapun. Namun kemajuan teknologi juga memiliki dampak buruk, semakin pesatnya perkembangan teknologi, maka semakin mudah generasi muda dalam menjalankan kehidupan, sehingga generasi muda terkesan akan selalu menyepelkan sesuatu termasuk kemampuan berliterasi, perkembangan teknologi yang pesat menciptakan gaya hidup baru, generasi muda lebih tertarik untuk mengikuti perkembangan teknologi di bidang hiburan seperti media sosial, game, dan lain sebagainya, dibandingkan dengan mengikuti perkembangan teknologi dibidang pendidikan seperti mengasah kemampuan berliterasinya lewat literatur-literatur yang sudah tersedia dengan versi digital, permasalahan ini dianggap penting karena nantinya dapat menjadi penghambat perealisasi Indonesia emas 2045, oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemampuan serta minat berliterasi generasi muda demi mewujudkan cita-cita Indonesia emas 2045.

Kata Kunci: Literasi, Generasi Muda, Indonesia Emas

Pendahuluan

Indonesia Emas, merupakan salah satu cita-cita negara guna menjadi negara yang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya serta menghadapi zaman

globalisasi yang akan terus berkembang. Negara maju diharapkan memiliki perekonomian kuat, sumber daya manusia unggul, serta negara yang makmur pada tahun 2045. Pemerintah melakukan gencaran untuk merealisasikan konsep Indonesia Emas. Terdapat tiga poin utama yang menjadi acuan dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM) yang akan menjadi kekuatan terbesar bangsa Indonesia. Kualitas sumber daya manusia itu sendiri dapat ditemukan pada tangan generasi muda yang akan menghadapi masa ke-emasan bangsa Indonesia. Generasi emas yang dicita-citakan bangsa Indonesia diharapkan seperti generasi muda yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kooperatif, dan kompetitif. Generasi Emas mempunyai tindakan karakter dan nilai-nilai luhur terbagi menjadi empat pilar antara lain: 1) Berpikir: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikiran terbuka, berpikir, produktif, berorientasi teknologi, bijaksana. 2) Hati: Jujur, setia, bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, peka, berani, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, patriotik. 3) Fisik: Tangguh, awet muda, tangguh, bersih, sehat, disiplin, atletis, dapat diandalkan, ramah, kooperatif, tekun, kompetitif (Suyanto,2010).

Generasi muda era sekarang dijuluki sebagai Gen Z ialah generasi yang masa tumbuh kembangnya bersamaan dengan reformasi digital. Generasi muda juga sering dikatakan sebagai generasi yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Melalui perkembangan teknologi informasi yang ada, menjadikan generasi ini mudah mendapatkan informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan kemampuan berliterasi. Guna mewujudkan Indonesia Emas, generasi muda dapat melalui rasa nasionalismenya. Rasa nasionalisme dapat dimanifestasikan dengan perilaku bangga berbahasa Indonesia bahasa nasional bangsa sebagai warisan yang harus dilestarikan. Menjunjung tinggi bahasa Indonesia akan menunjang kualitas generasi muda dalam mewujudkan Indonesia Emas. Aspek penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia ialah berliterasi ialah keterampilan individu dalam membaca, menulis serta memahami informasi yang disampaikan secara tertulis. Pengembangan berbahasa Indonesia yang menekankan pada kegiatan berliterasi, akan mengasah keterampilan berbahasa Indonesia yang kuat, pemahaman yang mendalam, dan kemampuan berpikir kritis. Berhubungan juga dengan sastra Indonesia maka memberikan peluang generasi muda dalam menciptakan sebuah karya sederhana secara perlahan sehingga peristiwa ini akan membekali mereka menuju Indonesia Emas yang dipenuhi dengan tantangan era modern yang kompleks dan beragam.

Namun, meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) masih belum terlaksana secara keseluruhan. Mengarahkan generasi muda untuk meningkatkan

kualitas sumber daya manusia (SDM) masih menjadi tantangan yang berat. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan berdampak dengan berbagai karakter generasi muda yang berbeda-beda di era modern ini. Selain itu, generasi muda dalam mewujudkan rasa nasionalismenya masih cenderung sedikit akibat tingginya individualisme yang terpengaruh oleh masuknya budaya asing. Maka dari itu, untuk menjaga rasa nasionalisme yang bangga akan bahasa dan sastra Indonesia tetap dapat dipersiapkan melalui penguatan kemampuan berliterasi bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus untuk memupuk cinta terhadap bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya berliterasi bahasa dan sastra Indonesia yang mampu mejadi kerja dasar dalam bersaing dengan budaya asing, guna mewujudkan Indonesia Emas. Memusatkan perhatian pada ruang lingkup generasi muda terutama dikalangan kaum intelektual, yaitu mahasiswa perguruan tinggi. Dengan demikian, kualitas literasi generasi muda yang diasah dapat mewujudkan generasi emas dalam masa keemasan 100 dekade Indonesia serta dapat mempertahankan eksistensi budaya lokal sebagai negara maju.

Berdasarkan pendahuluan di atas maka kami mengangkat permasalahan mengenai kurangnya literasi pada generasi saat ini yang akan berpengaruh pada perealisasi Indonesia Emas 2045.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode ini agar memudahkan dalam memahami peristiwa yang diangkat, peneliti merasa menggunakan metode ini akan meminimalisir kendala serta masalah yang akan dihadapi, sehingga nantinya peneliti akan mudah untuk menentukan variable dan membantu menghasilkan teori. Menurut Sugiono (2018) , Dedi Mulyana (2018) dalam Purohman (2018) juga mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian ini tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dan literasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, artikel, dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan melakukan interpretasi kritis secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini memaparkan mengenai pentingnya gerakan literasi di bidang bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu penunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) guna mewujudkan Indonesia Emas .

Hakikat Literasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memuat literasi ialah sebagai kemampuan menulis, membaca, serta pengetahuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Subandiyah (2015) berpendapat bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berpikir yang menjadi elemen di dalamnya. Sejalan dengan pendapat Tompkins (1997) mengemukakan bahwa literasi ialah kemampuan menggunakan tehknik membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas yang bergelut dengan dunia kerja dan kehidupan di luar sekolah. Oleh karena itu, , keterampilan berbahasa pada saat usia anak-anak atau muda terutama membaca dan menulis yang diperoleh melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai mata pelajaran lain.

Literasi dianggap sebagai kemampuan sadar huruf maupun aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Makna yang terkandung dalam literasi juga mencakup sadar visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar). Kesadaran berliterasi sangat menunjang keberhasilan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Tidak hanya memperoleh pengetahuan namun mendokumentasikan sebgai pengalaman untuk referensi di masa yang akan datang. Berliterasi mencakup keterampilan dasar di dunia pendidikan, hal itu juga dijadikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki individu dalam memiliki kecakapan hidup yang baik serta mampu berkedudukan maksimal dalam bermasyarakat. Tentunya, budaya literasi merupakan pola berpikir sekaligus praktek yang mengutamakan membaca, menulis, dan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan berliterasi juga mencakup pemahaman dan pemanfaatan teknologi yang berkaitan dengan literasi. Berada pada era digital, berliterasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis buku, tetapi juga mencakup penggunaan media elektronik dan internet. Kemampuan menggunakan teknologi literasi secara efektif sangat penting dalam budaya literasi modern.

Gerakan Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Penerapan literasi yang berfokus pada bahasa dan sastra Indonesia ialah perealisasi rasa nasionalisme yang bisa dilakukan oleh generasi muda yang juga memuat ranah pendidikan. Rasa nasionalisme ini dialirkan melalui penguasaan keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional sehingga menjadi media penting dalam pengembangan literasi generasi muda sekarang. Sekolah – sekolah sudah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan literasi terhadap generasi muda. Namun, ketika berada di luar sekolah, generasi muda lebih tertarik pada literasi berbasis teknologi. Cara sederhana dalam meningkatkan kemampuan berliterasi bisa menggunakan dua cara, yaitu literasi baca tulis dan literasi digital (Simbolon, 2023). Memusatkan literasi di bidang bahasa dan sastra Indonesia dapat direalisasikan dengan cara membaca berbagai literatur yang tersedia pada perpustakaan di sekolah-sekolah maupun perpustakaan terdekat Irianto & Febrianti, 2017). Tidak hanya itu, berliterasi dapat juga dilakukan dengan kegiatan bersastra menciptakan sebuah karya seperti film yang menjadi buah hasil dari membaca sebuah karya sastra.

Dengan demikian, berliterasi juga sangat berpengaruh terhadap tingginya harapan bangsa Indonesia dalam mencapai masa keemasan di tahun 2045. Kesadaran berliterasi generasi muda akan dapat memberikan dampak yang baik khususnya meningkatkan SDM Bangsa Indonesia. Kecanggihan zaman modern saat ini mempunyai kontribusi besar dalam kehidupan, sehingga secara tidak langsung generasi muda yang dikenal sebagai Gen Z tidak dapat terlepas dari penggunaan Teknologi Informasi (TI) . Melalui penggunaan Teknologi Informasi (TI) tersebut, bisa dimanfaatkan untuk melakukan kampanye literasi secara digital dengan tujuan mengarahkan generasi muda maupun masyarakat mengenal lebih luas dunianya hingga mampu berpikir kritis, mampu mengembangkan kemampuan dalam memahami sumber-sumber berkualitas, dan memahami mengenai hak cipta kepenulisan yang lebih relevan. Budihartono (2018) mengemukakan bahwa selain dengan pemanfaatan TI, literasi juga dapat dikembangkan melalui Gerakan Literasi Sekolah, yang dilaksanakan dengan tiga tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tiga tahapan pengembangan dan pembelajaran ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Pembiasaan

Kegiatan untuk menumbuhkan minat baca terhadap peserta didik yang dilaksanakan selama 15 menit untuk membiasakan pembaca dalam proses menyesuaikan dengan bahan literturnya.

b. Tahap Pengembangan

Di dalam tahapan pengembangan akan lebih mengarah pada kemampuan pembaca dalam menanggapi bahan bacaan yang dijadikan media dalam berliterasi.

c. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran akan mengarah pada bagaimana proses perkembangan literasi individu dalam menguasai mata pelajaran yang berbasis media buku, dan strategi membaca yang merata dan konsisten.

Melihat hal tersebut, dapat dilihat bahwa peningkatan minat membaca individu akan terbesit jika penggunaan media dalam menunjang kemampuan berliterasinya tepat. Seperti pemanfaatan *IT* dan melakukan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang mampu mengasah dan membangkitkan minat generasi muda dalam kegiatan berliterasi. Dengan mengarahkan dasar-dasar berliterasi menjadi bermanfaat pada kebiasaan membaca informasi, berita bahkan menciptakan sebuah karya yang berhubungan dengan bahasa dan sastra Indonesia secara perlahan memberikan kesempatan generasi muda untuk meningkatkan kemampuan berliterasinya yang mampu bersaing dengan budaya asing menuju Indonesia Emas. Teknologi yang berkembang juga bisa diselipkan dengan ranah-ranah akademik inovatif bermanfaat guna memperluas wawasan yang tentunya juga mudah di akses oleh generasi muda (Rohim & Rahmawati, 2020).

Melihat banyaknya upaya dalam meningkatkan kesadaran berliterasi generasi muda sekarang, tentu akan menimbulkan berbagai hambatan yang terjadi dalam proses penyesuaian di lapangan. Hambatan yang kerap timbul saat menerapkan gerakan literasi ini adalah kurangnya fokus pembaca terhadap bahan bacaannya dan cenderung akan memanfaatkan waktu berliterasinya untuk bermain dengan teman-temannya (Bu'ulolo, 2021). Namun, itu adalah hambatan yang masih bisa untuk diatasi. Kondisi di atas bisa diatasi dengan cara menambah berbagai sarana dan prasarana dalam kegiatan literasi, seperti menambah jumlah buku bacaan yang lebih bervariasi, dan media digital yang juga dipersiapkan untuk bahan bacaan lainnya, seperti menugaskan untuk mengulik informasi berbasis digital melalui *smarthphone* dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dengan berbagai tahapan dasar literasi yang merujuk pada Bahasa dan Sastra Indonesia, tentu jika diterapkan dengan maksimal akan menjadikan generasi muda sebagai penunjang menuju Indonesia Emas 2045. Banyaknya kegiatan literasi mampu mengarahkan generasi muda untuk mendapatkan, mengolah, dan menyaring berbagai informasi yang ditemukan melalui media buku atau yang berbasis digital (Mahanal, 2014). Keterampilan literasi yang maksimal akan membantu generasi muda dalam memahami perkembangan informasi yang kian

berkembang, dan mampu menjadikan ajang berkompetisi di era teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang setiap harinya. Generasi muda sangat memegang peran penting dalam menciptakan generasi terbaik bagi bangsa Indonesia. Para generasi yang cerdas akan menjadi agen perubahan dalam mempersiapkan dirinya menuju gerakan Indonesia Emas tahun 2045. Bukan hanya sekedar cita-cita, pemerintah juga harus berperan dalam penerapan revolusi pengembangan kreatifitas agar generasi muda memiliki bekal untuk menunjang masa keemasan bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Literasi ini memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi generasi muda zaman modern saat ini. Literasi yang diusung dan dilaksanakan secara maksimal akan berdampak luar biasa terhadap bangsa Indonesia, tetapi jika penerapan literasi dilaksanakan dengan adanya persiapan dan penerapan yang tidak maksimal maka akan menjadi bumerang bagi bangsa Indonesia. Pengembangan literasi dapat melewati 3 tahapan seperti tahapan pengembangan, pembiasaan, dan pembelajaran. Pemanfaatan *IT* juga dapat menjadi kesempatan untuk kampanye berliterasi yang dapat menumbuhkan minat serta meningkatkan secara perlahan kesadaran berliterasi generasi muda dengan dukungan teknologi yang telah memadai sehingga memiliki SDM yang berkualitas dalam menjadikan Indonesia Emas 2024 bukanlah cita-cita belaka. Dalam penguatan kemampuan berliterasi generasi muda memerlukan bantuan dari segala sektor yaitu pendidikan formal di sekolah dan pendidikan di lingkungan terdekat (lingkungan keluarga). Orang tua diharapkan berperan aktif untuk mengawasi anaknya dan menyediakan fasilitas yang memadai untuk sang anak dapat berliterasi dengan nyaman, sehingga fokus sang anak nantinya tidak terganggu.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya sehingga penyusunan ini dapat terselesaikan, serta kepada Dosen Pembimbing yang juga turut memberikan perhatian dan memberikan informasi dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Penulis berharap informasi yang telah dituangkan dapat menjadi acuan serta informasi tambahan untuk generasi muda dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045

Daftar Pustaka

Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi sekolah sebagai upaya penciptaan masyarakat pembelajar yang berdampak pada peningkatan

kualitas pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.

Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 3(1), 16-23

Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).

Mahanal, S. (2014). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).

Purrohman, P. S. (2018). Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif. *Metode*, 18(8).

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230-237.

Simbolon, J. (2023). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penerapan Literasi di Sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(01), 162-171.

Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).

Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. <http://waskitamandiribk.wordpress.com>. Diunduh pada 20 Desember 2023

Tompkins, G. E. (1997). *Literacy for the 21st century: A balanced approach*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.